

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA BERBASIS SOSIAL BUDAYA SISWA

Esti Sudi Utami, Endang Kurniati, Agus Yuwono

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Abstrak. Kegiatan ini merupakan desiminasi hasil penelitian. Penelitian mengungkap bahwa pembelajaran bahasa Jawa di SMA kurang didukung oleh kesiapan yang baik. Pengajar bahasa Jawa mayoritas dari bidang studi lain. Kurikulum muatan lokal kurang dipahami secara konseptual. Kompetensi komunikatif siswa rendah. Penelitian merekomendasikan perlunya pengembangan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa mampu menyentuh kebutuhan sosial budaya yang relevan dengan konteks lingkungan siswa. Untuk itu guru perlu dilatih mengembangkan model pembelajarannya. Metode yang digunakan adalah pedagogi partisipasi kolaboratif dengan menekankan latihan dan partisipasi aktif peserta. Akhir kegiatan, guru dapat menyusun materi dan rancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan komunikatif dan sosial budaya siswa.

Kata kunci: pembelajaran, sosial budaya

PENDAHULUAN

Kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal kurang dipahami secara konseptual di lapangan. Implementasinya tampak pada anggapan yang kurang positif di kalangan sekolah dan masyarakat untuk menempatkan pelajaran bahasa Jawa sebagai pelajaran yang penting seperti pelajaran non-muatan lokal. Mestinya, status “**lokal**” ini digunakan untuk mengembangkan potensi lingkungan social budaya setempat sebagai sarana peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Pemahaman yang kurang baik tersebut diperparah dengan keberadaan pengajar yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Jawa.

Untuk memecahkan masalah di atas, perlu dipahami konsep tentang kompetensi komunikatif yang meliputi (1) kompetensi linguistic; (2) kompetensi sosiolinguistik, (3)

kompetensi wacana, dan (4) kompetensi strategis (Canale dan Swain 1980). Kompetensi linguistik atau kompetensi gramatikal ini mengacu kepada penguasaan seseorang atas sandi bahasa. Komponen ini menurut Canale mengacu kepada pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan seseorang untuk memahami dan mengungkapkan secara tepat makna harfiah suatu ujaran. Pengetahuan dan keterampilan itu mencakupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (Trosborg 1984). Kompetensi sosiolinguistik sepadan dengan salah satu aspek kompetensi komunikatif menurut rumusan Hymes, yaitu ihwal kepatutan ujaran (Gunarwan 1995). Komponen ini mengacu ke kaidah sosiokultural penggunaan bahasa, yakni seperangkat kaidah yang menentukan kepatutan ujaran dalam konteks tertentu. Kaidah semacam itu berkaitan dengan unsur non bahasa yang berpengaruh terhadap bentuk

tutur yang dikenal sebagai komponen tutur. Kompetensi wacana mengacu ke pengetahuan dan keterampilan merangkai ujaran menjadi wacana yang kohesif dan koheren. Kompetensi wacana merujuk pula ke hal-hal yang biasanya menjadi pokok bahasan analisis wacana atau analisis percakapan seperti giliran berbicara, membuka dan menutup percakapan. Kompetensi strategis mengacu pada cara yang digunakan penutur untuk membuat pertuturan menjadi lancar. Hal ini berkaitan dengan usaha penutur agar mitra tutur merasakan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan penutur.

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis konteks sosial budaya.

METODE

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para guru bahasa Jawa SMA di Semarang. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 24 orang guru yang berasal dari dua tipologi wilayah, yakni perkotaan dan pinggiran. Pembatasan jumlah peserta ini dimaksudkan agar proses pelatihan dapat berlangsung secara efektif. Pemilihan sasaran kegiatan dilakukan secara kolaboratif bersama Dinas Pendidikan Nasional di Semarang.

Kerangka pemecahan masalah berbentuk kaji tindak dengan model pendekatan partisipatif kolaboratif antara pakar bahasa, Kanwil Depdiknas, dan KKG. Secara prosedural kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

1. Melakukan *Needs Analysis* untuk mengetahui peta kebutuhan praktis dan strategis dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA.
2. Merumuskan rancang bangun pola *treatment* berdasarkan analisis kebutuhan.
3. Melakukan *treatment* dalam bentuk pendidikan dan pelatihan.
4. Melakukan pendampingan dalam proses uji coba yang dilakukan oleh peserta sasaran di sekolah masing-masing.
5. Melakukan monitoring dan evaluasi

Secara procedural kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

1. Pada 13 Juli 2009 mengadakan koordinasi dengan ketua MGMP dan guru inti mata pelajaran bahasa Jawa berkaitan dengan kebutuhan bahasa Jawa.
2. Merancang pola kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan jadwal pelaksanaannya.
3. Melakukan kegiatan pengabdian yang berbentuk pelatihan bagi guru bahasa Jawa yang bergabung dalam MGMP pada 27 Juli 2009, 3 Agustus 2009, dan 10 Agustus 2009.
4. Melakukan evaluasi dalam bentuk presentasi hasil pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali kegiatan koordinasi antara tim pengabdian dengan ketua MGMP dan guru inti. Hasil kegiatan ini berupa kesepakatan jadwal pelatihan. Telah disepakati bahwa pelaksanaan pengabdian ini dilakukan pada hari MGMP Bahasa Jawa SMA Kabupaten Ungaran yaitu setiap hari Senin. Dalam kegiatan koordinasi ini dilakukan juga analisis kebutuhan Pelajaran Bahasa Jawa. Hasilnya adalah berupa seperangkat kompetensi dasar KD yang sesuai kebutuhan kompetensi komunikatif siswa dan lingkungan sosial budaya setempat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pertemuan kedua, berbentuk pelatihan pengembangan materi ajar. Guru berkelompok berlatih mengembangkan materi ajar yang kontekstual dengan memanfaatkan ungkapan, cerita rakyat, penggunaan bahasa dalam kegiatan ritual, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Materi ajar yang disusun disesuaikan dengan kompetensi dasarnya yang berbentuk wacana monolog dan dialog. Kegiatan ini diikuti kegiatan analisis kesalahan berbahasa dan analisis kontekstual wacana.

Topik-topik yang diangkat dalam penyusunan materi cukup *njawani* dan mengandung nilai-nilai kearifan local. Misalnya, wacana berjudul *Becik Ketitik Ala*

Ketara yang dibuat salah satu guru ini bercerita tentang kegelisahan seorang murid yang kehilangan uang di tas sekolahnya. Uang tersebut rencana untuk membayar SOP. Kegelisahan murid ini diketahui oleh guru. Kemudian guru dan murid tersebut bersepakat untuk mengamati tingkah laku teman-teman sekelasnya. Singkat cerita, akhirnya diketahui siapa pengambil uang tersebut.

Pengembangan model materi yang demikian ini dapat dikatakan *njawani* karena topic yang diangkat adalah salah satu *paribasan* yang syarat dengan nilai-nilai luhur Jawa. Cerita yang dikembangkan sangat kontekstual karena diangkat dari kehidupan sosial anak. Dengan materi pembelajaran yang *njawani* tersebut diharapkan pembelajaran bahasa Jawa dapat menjadi unsure pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

Selain wacana berjudul *Becik Ketitik Ala Ketara*, wacana-wacana yang dibuat guru antara lain *Kebo Nusu Gudel, Tulung-Tinulung, Aja Dumeh*, dsb. Namun masih ada juga topic-topik yang belum kontekstual dan *njawani* seperti teks pidato ulang tahun, dinten pahlawan, kelautan. Contoh tiga topic yang disebut terakhir ini selain tidak mendukung kompetensi komunikatif anak juga tidak kontekstual. Dewasa ini tidak pernah ditemukan pidato ulang tahun dan hari pahlawan menggunakan bahasa Jawa.

Dalam pelatihan menyusun materi ajar masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan menulis, seperti EYD, diksi, dan struktur. Setelah dilakukan analisis dan diskusi berkali-kali, guru mengalami peningkatan menyusun materi ajar berbasis konteks sosiokultural yang memanfaatkan cerita rakyat, ungkapan, penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan ritual, dan penggunaan bahasa secara fungsional yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam pengembangan materi yang mengangkat penggunaan bahasa Jawa sehari-hari sudah memperhatikan *unggah-ungguh basa* yang tercermin dalam *pocapan, polatan*, dan *patrap*. Kesalahan-kesalahan penulisannya pun dapat teratasi dengan baik.

Pertemuan ketiga berupa pelatihan penyusunan RPP. Dalam pelaksanaannya, guru

diminta mengamati contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis konteks sosiokultural. Kegiatan berikutnya guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berkelompok. Masing-masing kelompok membuat RPP yang berbeda berdasarkan kompetensi komunikatif yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Agar peserta pelatihan mempunyai kemampuan menyusun RPP yang sama, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya secara klasikal. Dalam menyusun RPP masih ditemukan pengembangan unsur-unsur yang belum tepat, antara lain sebagai berikut.

1. Rumusan indicator kurang operasional, misalnya kata memahami, mengenal, senang, dll.
2. Skenario pembelajaran keterampilan berbahasa produktif belum diikuti analisis kesalahan berbahasa.
3. Skenario pembelajaran membaca pemahaman hanya melihat gambar, tanpa ada teks bacaan.
4. Skenario pembelajaran mendengarkan terdapat langkah meringkas bacaan.
5. Pemilihan media kurang tepat, misalnya KD menulis huruf Jawa dengan media kartu kata untuk membaca.
6. KD yang berkaitan dengan tembang masih terbatas pada kegiatan melagukan tembang saja, belum menyentuh pada aspek penemuan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari temuan-temuan tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada kendala tentang pemahaman konsep pembelajaran bahasa sehingga dalam menyusun RPP baik mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis masih perlu dibenahi. Bentuk pembenahan itu berupa penjelasan konsep-konsep pembelajaran bahasa, sehingga peserta dapat merevisi RPP yang kurang baik. Di akhir pelatihan ini, guru tampak semakin terampil membuat RPP sesuai kompetensi dasar. Setelah pertemuan ketiga ini, guru ditugasi mempraktikkan RPP dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

Pertemuan keempat melaporkan hasil implementasi RPP. Secara umum guru melaporkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa berbasis konteks sosiokultural ini terasa lebih ringan karena tidak terbebani teori-teori bahasa. Pembelajarannya dapat membuat siswa lebih senang dan berani melibatkan diri dalam berlatih berbahasa dan bersastra karena guru bisa menciptakan situasi pembelajaran bahasa Jawa yang alamiah sesuai konteksnya. Dari segi hasil pembelajaran, siswa dapat meningkatkan kompetensi komunikatifnya dengan *unggah-ungguh* yang sesuai. Kegiatan pelaporan implementasi RPP ini sekaligus sebagai kegiatan monitoring kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kendala-kendala yang dialami tim pengabdian selama proses pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar guru bahasa Jawa yang tergabung dalam MGMP, tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Jawa. Hal ini membuat pelatihan cukup tersendat karena pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep teori bahasa dan pembelajaran bahasa sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan yang mestinya langsung pada praktik terapan menyusun materi dan RPP tidak dapat dilaksanakan. Solusi yang dilakukan tim pengabdian adalah bekerja ekstra keras untuk menambah pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep teori bahasa dan pembelajaran bahasa.
2. Dengan berbagai alasan, hari MGMP belum dimanfaatkan dengan baik sehingga jadwal pelatihan yang telah disepakati bersama ketika koordinasi tidak dapat terlaksana. Solusi kendala ini adalah tim pengabdian menunggu informasi secara sepihak dari MGMP walaupun kadang harus membatalkan kegiatan lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan kegiatan curah pendapat, pemodelan, dan praktik pelaksanaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa

pelatihan kepada para guru bidang studi bahasa Jawa SMA di Semarang dapat terlaksana dengan baik. Kemampuan guru menyusun materi ajar dan RPP pembelajaran bahasa Jawa berbasis sosiokultural mengalami peningkatan. Namun masih perlu diadakan pelatihan secara rutin bagi guru, sehingga pembelajaran yang hanya memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran itu dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Canale, M dan M. Swain. 1980. "Theoretical of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Learning". *Applied Linguistics*. London: Longman.
- Canale, M. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". *Alanguage and Communicative*. London: Longman.
- Gunarwan, Asim. 1995. "Kepatutan Ujaran di dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing". Makalah pada Kongres Internasional BIPA di Universitas Indonesia.
- Suudi, Edi Astini. 2002. "Pengembangan Materi Ajar dan Model pembelajaran Muatan Lokal bahasa Jawa Sekolah Dasar (Pendekatan Komunikatif Berbasis Lingkungan Sosial Budaya Siswa)" *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/I Perguruan Tinggi*. Lemlit Unnes.
- Trosborg, Anna. 1982. "Simulating Interaction in the Foreign Language Classroom Through Conversation in Small Group Learners" Dalam Singleton, D.G. (ed) *Language in Formal and Informal Contexts*. Dulbin: IRAAL.
- Utami, Esti Sudi. 2007. *Model Pengembangan Kompetensi Komunikatif Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural*. Semarang. Laporan Penelitian